

**HUBUNGAN POLA ASUH *OVER PROTECTIVE*
DENGAN KEMATANGAN EMOSI
PADA REMAJA DI SMA PAB VI HELVETIA**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Guna Memenuhi
Sebagian Dari Syarat-Syarat Untuk Memproleh Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh :

LIA ANDRIA

08.860.0305

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

2013

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 23/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access Front (repository.uma.ac.id)23/8/24

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur kepada Allah yang telah memberikan petunjuk, rahmat dan hidayah-NYA yang tidak terbatas, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan yang diharapkan. Tidak lupa pula peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. DR. Abdul Munir, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
2. Ibu Nini Sriwahyuni, S.psi, M.Pd, selaku Dosen Ketua Sidang yang telah meluangkan waktunya untuk peneliti sehingga sidang ini berlangsung dengan lancar.
3. Ibu Istiana, S.Psi, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan pengarahan, saran yang sangat berarti dan membantu bimbingan analisis data dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Drs. H. Mulia Siregar, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang juga banyak memberikan pengarahan dan saran yang sangat berarti dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Nurmaida Irawani, S.psi, M.Si, selaku Dosen Tamu yang telah meluangkan waktunya untuk hadir pada persidangan peneliti.
6. Bapak Mariono,, S.Psi, M.Si, selaku Dosen Sekretaris yang telah meluangkan waktu untuk menjadi Dosen Sekretaris pada sidang meja hijau peneliti.
7. Ibu laily Alfita, S.Psi, M.M, selaku Dosen Ketua Jurusan Psikologi Anak dan Perkembangan yang turut membantu penyelesaian skripsi ini.

8. Seluruh staf tata usaha, pengelola perpustakaan dan pegawai Fakultas Psikologi yang telah memberikan banyak kemudahan kepada peneliti sehingga membantu kelancaran studi dan penyelesaian skripsi ini.
9. Bapak Drs.H.Ahmad Nasution, Selaku Kepala Sekolah SMA PAB VI Helvetia yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
10. Seluruh siswi-siswi, guru, serta pengurus SMA PAB VI Helvetia yang telah memberikan bantuannya kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
11. *Special thank to:* Hamidansyah Putra, SH, yang telah banyak *mensupport* peneliti sampai selesai.
12. Sahabat-sahabatku: Finna Pratiwi, Hilda Sitiyara Siregar, Zahra, Ibrahim Akbar, Windi Pratiwi, beserta teman-teman stb 08 seluruhnya, terima kasih buat segala dukungannya kepada peneliti selama penyelesaian skripsi ini.
13. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah banyak mendukung dan memberi semangat terselesainya skripsi peneliti

Akhir kata, semoga Allah SWT membalas budi baik yang bapak-bapak, ibu-ibu, saudara-saudara dan rekan-rekan berikan.

Wassalam

Medan, April 2013

Peneliti

Hubungan Pola Asuh *Over Protective* Dengan Kematangan Emosi Pada Remaja Di SMA PAB VI Helvetia Kelas I

Lia Andria

Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh *over protective* dengan kematangan emosi pada remaja di SMA SMA PAB 6 Helvetia Kelas I. Berdasarkan tinjauan teoritis, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: "Ada hubungan pola asuh *over protective* dengan kematangan emosi pada remaja, dengan asumsi bahwa semakin tinggi pola asuh *over protective*, maka semakin rendah kematangan emosi remaja. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh *over protective*, maka semakin tinggi kematangan emosi remaja".

Skala hubungan pola asuh *over protective* dengan kematangan emosi, disusun peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Zainuddin (2004) dan Oemar (1998), yakni: perlindungan secara fisik, perlindungan secara psikis, ketegangan emosi orangtua, keraguan terhadap kemampuan anak, moralitas, menumbuhkan rasa kepatuhan, serta tanggung jawab yang besar sebagai orang tua.

Adapun skala kematangan emosi ini dikembangkan peneliti berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Wijakongko (2002) dengan aspek-aspek: menemukan arti dan mengendalikan emosi, tidak mengingkari atau melarikan diri dari emosi, tidak membesar-besarkan emosi, memanfaatkan emosi sebagai kekuatan tanpa batas, dan menggunakan emosi secara proporsional.

Berdasarkan hasil analisis dengan Metode Analisis Korelasi *Product Moment*, diketahui bahwa tidak terdapat hubungan signifikan positif antara pola asuh *over protective* dengan kematangan emosi pada siswa-siswi SMA PAB VI Helvetia Kelas I, dimana $r_{xy} = 0,229$; $p = 0.093$, berarti $> 0,050$. Artinya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, dinyatakan ditolak.

Kata Kunci: Pola asuh *over protective*, Kematangan emosi, Remaja.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka saya rela gelar keserjanaan saya dicabut.



Medan, April 2013

Penulis

Lia Andria
08.860.0305

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Pengesahan	i
Halaman Judul	ii
Ucapan Terima Kasih	iii
Motto	v
Persembahan	vi
Abstrak	vii
Surat Pernyataan	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xiii
Daftar Lampiran	xiv
DAFTAR ISI	
	Halaman
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Penelitian	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	13

1. Manfaat teoritis	13
2. Manfaat praktis	13
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Remaja	14
1. Pengertian remaja	14
2. Pembagian masa remaja	15
3. Perkembangan masa remaja	17
4. Ciri-ciri masa remaja	20
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja ..	21
6. Tugas-tugas perkembangan remaja	23
B. Kematangan Emosi	25
1. Pengertian kematangan emosi	25
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi	26
3. Aspek-aspek kematangan emosi	29
C. Pola Asuh <i>Over Protective</i>	33
1. Pengertian pola asuh <i>over protective</i>	33
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh <i>over protective</i>	34
3. Aspek-aspek pola asuh <i>over protective</i>	37
4. Ciri-ciri remaja yang mendapat pola asuh <i>over protective</i> ..	39
D. Hubungan Pola Asuh <i>Over Protective</i> dengan Kematangan Emosi pada Remaja	41
E. Kerangka Konseptual	44

F. Hipotesis	45
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	46
B. Identifikasi Variabel Penelitian	46
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	46
D. Populasi dan Sampel	47
1. Populasi	47
2. Sampel	48
3. Teknik pengambilan sampel	48
E. Teknik Pengumpulan Data	48
1. Validitas alat ukur	50
2. Reliabilitas alat ukur	56
F. Metode Analisis Data	52
BAB IV : LAPORAN PENELITIAN	
A. Orientasi Kancas Penelitian	56
1. Gambaran umum SMA PAB VI Helvetia	56
2. Persiapan penelitian	57
a. Persiapan administrasi	57
b. Persiapan alat ukur penelitian	58
c. Uji coba alat ukur penelitian	60
B. Pelaksanaan Penelitian	63
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	64

1. Uji asumsi	64
a. Uji normalitas sebaran	64
b. Uji linieritas hubungan	65
2. Hasil perhitungan analisis data	65
3. Hasil perhitungan mean hipotetik dan mean empirik	66
a. Mean hipotetik	66
b. Mean empirik	67
c. Kriteria	67
D. Pembahasan	68
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	71
B. Saran-saran	71
DAFTAR PUSTAKA	73

BAB I

Pendahuluan

a. Latar Belakang Masalah

Masa remaja itu memang sering kali penuh tekanan dan membingungkan. Bagi orang tua sendiri, mempunyai anak remaja dan membesarkannya kadang terasa mustahil. Kadang-kadang, putra atau putri remaja ingin diperlakukan sebagai orang dewasa, lalu tiba-tiba saja mereka marah karena orang tua terlalu mengharapkan mereka untuk bersikap dewasa. Kadang-kadang, remaja tidak tahu pasti siapa diri mereka sebenarnya, atau ingin menjadi apa (Josepshson, Peter & Dowd, 2003).

Menurut Hopson (2002), menjadi orang tua dari anak remaja, kadang merasa tinggi di awang-awang karena remaja bisa mengambil inisiatif sendiri, bersikap hormat, rajin, atau membuat orang tua bangga akan perilakunya. Namun detik-detik berikutnya, orang tua pun merasa masih panjang jalan yang harus ditempuh remaja untuk menjadi dewasa dalam arti sebenarnya. Orang tua harus berjuang menyisihkan saat di sela-sela aktivitas sekolah dan pergaulan remaja, hanya agar dapat menghabiskan waktu bersama.

Selanjutnya, Josepshson, Peter & Dowd (2003), menambahkan bahwa percaya atau tidak, remaja juga sedang merasa bingung. Menjadi remaja tidaklah mudah. Topik sehari-hari tentang identitas, pergaulan dan masa depan, sangat membingungkan bagi para remaja. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari, remaja mendapat tekanan besar untuk mencontek di sekolah, berdusta, menggunakan obat

terlarang dan minuman beralkohol, bahkan juga terlibat dalam tindak kekerasan dan aktivitas lain yang tidak sehat atau melanggar hukum.

Vannoy (2001), yang mendukung pendapat di atas, menyatakan bahwa pada masa ini, biasanya konflik terjadi antara orang tua dan remaja karena kedua pihak menghadapi berbagai masalah baru. Remaja ingin “lebih bebas” dan “diterima” oleh kelompok temannya. Orang tua harus mulai mengendurkan kendali terhadap remaja tanpa melepaskan tanggung jawab sebagai orang tua. Baik orang tua maupun remaja, harus menghadapi soal-soal penting seperti seks, obat-obatan, mengemudi dan batas jam malam. Masa remaja bisa jadi masa tersulit bagi orang tua dan remaja. Tugas seorang remaja adalah menjelajah (eksplorasi), mencari pengalaman (eksperimen) dan belajar menyatakan diri (ekspresi). Ketiga tugas tersebut dapat menimbulkan kebingungan dan kekhawatiran karena setiap anggota keluarga sedang mempelajari peran dan tanggung jawab yang baru.

Selama prosesnya, remaja sedang mengembangkan keterampilan baru dalam menggunakan nalar atau logika. Sebenarnya pada usia remaja, bagian otak yang mengendalikan nalar - yaitu *corteks prefrontal* - masih dalam tahap berkembang sampai sekitar awal usia 20-an. Itu berarti, kemampuan anak remaja untuk menggunakan kemampuan seperti pengendalian diri, pertimbangan, pengaturan emosi, penataan dan perencanaan, belumlah mencapai tahap kedewasaan. Oleh karena itulah, keputusan seorang remaja mungkin tampak tidak rasional bagi orang tua serta mungkin mengandung resiko yang dipikir kurang menunjukkan rasa tanggung jawab, bahkan berbahaya (Josepshson, Peter & Dowd, 2003).

Untuk memahami para remaja, bukan saja kita harus mengetahui apa yang mereka pikirkan, tetapi yang lebih penting lagi adalah kita harus mengetahui apa yang mereka rasakan, seperti rasa bangga dan malu, cinta dan benci, harapan dan ketidakberdayaan, serta perasaan takut. Semua perasaan itu dikatakan dengan emosi (Hamalik, 1995).

Emosi itu sangat penting. Menurut berbagai bukti, emosi atau perasaan adalah sumber daya terkuat yang dimiliki manusia. Emosi adalah garis-garis kehidupan untuk kesadaran dan keselamatan diri yang menghubungkan kita dengan orang lain secara kuat. Emosi memberitahu kita tentang hal-hal terpenting untuk manusia, nilai-nilai, kegiatan dan kebutuhan yang memberi motivasi, kemauan, pengendalian diri dan kegigihan. Mengabaikan emosi membuat kita semua, setidaknya dalam tingkatan tertentu tidak memiliki kemampuan untuk menjalankan kehidupan yang sehat, memuaskan dan bermakna. Kita tetap membutuhkan emosi untuk memahami dan menghadapi diri sendiri dan orang lain (Goleman, 1997).

Emosi mengandung unsur perasaan yang mendalam (*intens*). Perkataan emosi sendiri berasal dari perkataan *emotus* atau *emovere* yang artinya mencerca, yaitu sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu. Misalnya: emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang yang menyebabkan orang itu tertawa. Marah, dilain pihak merupakan suasana hati untuk menyerang atau mencerca sesuatu. Emosi ditinjau dari sudut teori Psikoanalisa, dapat dijelaskan secara berbeda. Ada dua hal yang mendasarinya, yakni: a) Naluri kelamin (*sexual instinc*) yang oleh Freud disebut juga dengan “libido”. Libido merupakan motif utama dan fundamental, yang

menjadi tenaga pendorong pada bayi-bayi yang baru lahir. Pada bayi dan anak kecil, yang mendominasi tingkah laku mereka adalah prinsip kesenangan (*pleasure principle*); b) Naluri terdapat pada ego. Ini adalah lawan dari libido yang menganut prinsip kenyataan (*reality principle*), karena ia mengawasi dan menguasai libido dalam batas-batas yang dapat diterima oleh lingkungan. Di lain pihak, ego juga berusaha memuaskan libidonya. Prinsip kenyataan ini terdapat pada orang-orang yang sudah lebih dewasa (Gunarsa, 1996).

Menurut Hurlock (1993), pola emosi masa remaja adalah sama dengan pola emosi masa kanak-kanak. Perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat; khususnya pada pengendalian latihan individu terhadap ungkapan emosi mereka. Misalnya, perlakuan sebagai anak kecil atau secara tidak adil, membuat remaja sangat marah dibandingkan dengan hal-hal lain. Emosi adalah salah satu rahmat Tuhan bagi manusia yang diberikan bukan tanpa tujuan, melainkan untuk tujuan mulia agar manusia hidup bahagia dan memiliki hubungan yang harmonis antar manusia (Wijajongko, 2002).

Menurut penelitian Jersild (dalam Hamalik, 1995), para remaja sangat menekankan pentingnya hal-hal yang mereka rasakan. Bila mereka ditanya tentang apa-apa yang dikagumi dan dibencinya tentang dirinya, maka mereka sering menyebutkan ciri-ciri emosionalnya dari pada ciri-ciri fisiknya atau kemampuan mentalnya. Adapun emosi ini didasari oleh kondisi-kondisi yang berupa perasaan (misalnya, perasaan takut), *impulse* atau dorongan (misalnya, dorongan untuk

melarikan diri), serta persepsi atau pengamatan tentang apa yang membangkitkan emosi.

Selanjutnya, Wijakongko (2002), mengatakan bahwa ada orang yang berusaha menghindari emosi atau perasaan tertentu yang tidak disukai, sehingga melakukan hal-hal yang terlalu menyimpang dan negatif. Ada orang yang menutup semua emosi hanya untuk menghindari diri dari luka emosi, tanpa melihat potensi yang tersembunyi karena takut melukai diri sendiri atau orang lain. Ada yang terlampau jauh dalam berusaha menghindari emosi; bahkan mereka menghindari jenis emosi yang dapat menyatukan mereka dengan orang yang mereka cintai. Ini tentu tidak baik dan sangat merusak diri sendiri atau pun orang lain. Keadaan tersebut menunjukkan orang yang tidak pernah menjadi dewasa. Sedangkan orang yang sudah dewasa secara emosi adalah orang yang tidak lari dari kenyataan, yang tidak memandang segala sesuatu dari sudut dirinya sendiri, yang tidak menjadi marah menghadapi persoalan disekelilingnya, juga tidak lagi menunjukkan perasaan marah dan takut yang sifatnya kekanak-kanakan (Mahmud, 1990).

Menurut Hurlock (1993), remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila: dapat menahan emosinya, berfikir rasional, dewasa secara emosional, adanya kontrol emosi. Etty (2003), menambahkan bahwa pola asuh orang tua sangat mempengaruhi kepribadian anak. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anak. Selama proses pengasuhan, orang tua lah yang memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak. Menurut Darling (2003), pola asuh orang tua adalah aktivitas kompleks termasuk banyak perilaku spesifik

yang dikerjakan secara individu bersama-sama untuk mempengaruhi pembentukan karakter anak. Berk (2000), menjelaskan bahwa pola asuh orang tua adalah daya upaya orang tua dalam memainkan aturan secara luas di dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

Menurut Stewart dan Koch (1993), jenis-jenis pola asuh orang tua ada 3, yaitu:

a) Pola asuh otoriter, yaitu pola asuh yang menetapkan standar mutlak yang harus dituruti. Kadangkala disertai dengan ancaman, misalnya kalau tidak mau makan, tidak akan diajak bicara, atau bahkan dicubit. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik. Orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka dan mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya, serta cenderung mengekang keinginan anak. Orang tua tidak mendorong dan tidak memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian, hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti orang dewasa; b) Pola asuh demokratis, yaitu pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak tetapi tidak ragu untuk mengendalikan mereka pula. Pola asuh seperti ini, kasih sayangnya cenderung stabil, atau pola asuh bersikap rasional. Orang tua mendasarkan tindakannya terhadap kemampuan anak dan tidak berharap berlebihan. Pola asuh orang tua yang demokratis akan menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan-tindakan mandiri dalam membuat keputusan sendiri, yang akan berakibat munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab; c) Pola asuh permisif, yaitu pola asuh yang kerap memberikan pengawasan yang

yang dikerjakan secara individu bersama-sama untuk mempengaruhi pembentukan karakter anak. Berk (2000), menjelaskan bahwa pola asuh orang tua adalah daya upaya orang tua dalam memainkan aturan secara luas di dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

Menurut Stewart dan Koch (1993), jenis-jenis pola asuh orang tua ada 3, yaitu:

a) Pola asuh otoriter, yaitu pola asuh yang menetapkan standar mutlak yang harus dituruti. Kadangkala disertai dengan ancaman, misalnya kalau tidak mau makan, tidak akan diajak bicara, atau bahkan dicubit. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik. Orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka dan mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya, serta cenderung mengekang keinginan anak. Orang tua tidak mendorong dan tidak memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian, hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti orang dewasa; b) Pola asuh demokratis, yaitu pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak tetapi tidak ragu untuk mengendalikan mereka pula. Pola asuh seperti ini, kasih sayangnya cenderung stabil, atau pola asuh bersikap rasional. Orang tua mendasarkan tindakannya terhadap kemampuan anak dan tidak berharap berlebihan. Pola asuh orang tua yang demokratis akan menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan-tindakan mandiri dalam membuat keputusan sendiri, yang akan berakibat munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab; c) Pola asuh permisif, yaitu pola asuh yang kerap memberikan pengawasan yang

sangat longgar, memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dan cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak.

Dalam mengasuh anaknya, orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Penggunaan pola asuh tertentu ini memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku sosial tertentu pada anak, termasuk kematangan emosinya. Adapun pola asuh orang tua yang dibicarakan di sini adalah pola asuh *over protective*. Rahim (2000), mengungkapkan bahwa sikap *over protective* adalah sikap yang membuka peluang kecil bagi terciptanya lingkungan yang mendukung kematangan emosi anak. Bila sikap tidak terlalu berlebihan, hubungan keluarga biasanya baik dan anak mengembangkan kematangan emosi yang efektif di rumah, kemudian membawanya ke luar sehingga memiliki banyak kesempatan untuk mengembangkan diri.

Pola asuh *over protective* membuat anak terlalu dilindungi dengan pembatasan yang besar, sehingga dapat memperkecil lingkup gerakannya karena kekhawatiran yang berlebihan dari orang tua. Anak-anak seperti ini akan menjadi anak yang tidak percaya diri dan kurang berani sehingga sulit melakukan penyesuaian di lingkungannya (Sobur, 1996).

Menurut Sarwono (1994), pendekatan orang tua yang layak bukanlah dengan pola asuh *over protective* nya yang mengawasi atau melindungi secara berlebihan, melainkan dengan memperbesar tingkat sifat berdiri sendiri pada remaja secara

bertahap, dengan tetap memberikan remaja itu kebebasan serta ketidaktergantungan yang lebih besar.

Zainuddin (2004), menjelaskan bahwa pola *over protective* orang tua merupakan perlindungan yang berlebihan dalam hal memberikan perhatian terhadap masalah kesehatan, terlalu merisaukan seorang anak yang jauh dari ibunya meskipun ia sedang menuntut ilmu di sekolah, terlalu mengkhawatirkan keselamatan anak di tengah jalan, atau ketika asyik bermain bersama teman-temannya, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, Zainuddin (2004), menambahkan bahwa pola asuh *over protective* orang tua ini dapat menimbulkan bahaya terhadap anak, seperti: a) Ketika sudah remaja, si anak tidak sanggup lagi menghadapi hidup berikut segala problematikanya; b) Si anak akan kesulitan membentuk hubungan pertemanan yang berhasil bersama orang lain karena merasa takut dan bimbang ketika harus berkumpul dengan orang-orang yang belum dikenalnya; c) Bila anak melakukan kesalahan-kesalahan, ia tetap acuh dan tidak ada keinginan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut.

Karyadi (1998), juga mengatakan bahwa pola asuh *over protective* orang tua tidak memberi kesempatan lebih banyak kepada anak untuk mengungkapkan kepribadiannya. Ini memberikan peluang atau kesempatan yang sangat kecil bagi anak untuk dapat meningkatkan kematangan emosinya. Remaja yang tidak memiliki kematangan emosi, menunjukkan bahwa mereka adalah remaja yang menerima pola asuh *over protective* dari orang tua, dimana pola asuh *over protective*

mengutamakan kekhawatiran orang tua terhadap kesanggupan anak-anak sehingga memberikan suatu pengaruh negatif terhadap emosi.

Menurut Chapman (2000), pola asuh *over protective* adalah pola asuh mendidik anak dengan perlindungan yang besar, rasa khawatir yang tinggi dan sedikit kurang-percayaan terhadap segala sikap dan bentuk perilaku anak sehingga anak-anak menjadi sadar bahwa segala gerak-geriknya tidak sebebaskan seperti yang diharapkan. Orang tua terus mengawasi apa yang dilakukan anak layaknya seorang detektif. Pada mulanya, kekhawatiran orang tua bersifat positif dengan tujuan yang baik. Namun seiring bertambahnya usia anak, maka kekhawatiran itu berubah menjadi suatu kekangan yang sangat membatasi segala kegiatan anak.

Seperti yang dikatakan oleh Andriani (dalam Rahim, 2000), bahwa tak jarang orang tua membuat anak tersiksa karena malu diperlakukan seperti “anak mama” terus. Padahal, anak ingin bisa seperti teman-temannya yang lain, mendapat kepercayaan untuk mengetahui kegiatan perkemahan, kejuaraan olah raga; bahkan jelajah alam. Secara tidak langsung, orang tua telah membuat anak merasa tidak mampu, kurang berani dan malu. Keadaan ini berpengaruh pula terhadap perkembangan emosi pada anak, sehingga anak tidak dapat memfokuskan perhatian dan keinginan yang dapat membantunya untuk bertanggung jawab dengan apa yang akan dilakukannya, serta menimbulkan ketergantungan perasaan yang tinggi terhadap orang tua.

Sukardi (1997), yang mendukung pendapat di atas menyatakan bahwa pola asuh *over protective* orang tua, jarang menjadikan anak tegas dan fokus terhadap

suatu hal tertentu. Hal ini disebabkan oleh orang tua yang serba melarang, sehingga anak cenderung tidak berani melakukan apapun.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis dapatkan, tampak fenomena yang muncul pada remaja di SMA PAB 6 Helvetia kelas I adalah bahwa para remaja yang menerima pola asuh *over protective* dari orang tuanya, mengalami kesukaran untuk ikut kerja kelompok sepulang sekolah di rumah teman karena kekhawatiran orang tua. Ada diantara mereka yang tidak berani pulang telat sedikit karena terus-menerus ditelepon orang tuanya bila belum sampai rumah tepat waktu. Bukan itu saja, ada pula yang bila berkumpul, selalu mengandalkan temannya untuk mengatur atau memutuskan sesuatu yang ia sendiri sulit melakukan hal tersebut. Bahkan, ada pula yang selalu mengadu keorang tuanya bila ada masalah di sekolah, seperti dihukum guru karena datang terlambat, atau tidak menyelesaikan PR.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengadakan penelitian yang berjudul “Hubungan pola asuh *over protective* dengan kematangan emosi pada remaja di SMA SMA PAB 6 Helvetia ”.

b. Identifikasi Penelitian

Emosi itu sangat penting. Menurut berbagai bukti, emosi atau perasaan adalah sumber daya terkuat yang dimiliki manusia. Mengabaikan emosi membuat kita semua, setidaknya dalam tingkatan tertentu tidak memiliki kemampuan untuk menjalankan kehidupan yang sehat, memuaskan dan bermakna. Kita tetap

membutuhkan emosi untuk memahami dan menghadapi diri sendiri dan orang lain (Goleman, 1997).

Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir remaja tidak meledakkan emosinya di hadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Remaja yang matang emosinya, menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional dan tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak kecil (Hurlock, 1993).

Dalam kehidupan sehari-hari, ternyata tidak semua remaja memiliki kematangan emosi seperti yang diharapkan. Hal ini disebabkan kematangan emosi anak merupakan indikasi dari cerminan pola asuh orang tua yang diterima anak, khususnya pola asuh *over protective*. Pola asuh *over protective* orang tua, membuat anak terlalu dilindungi dengan pembatasan yang besar, sehingga dapat memperkecil lingkup gerakannya karena kekhawatiran yang berlebihan dari orang tua. Anak-anak seperti ini akan menjadi anak yang tidak percaya diri dan kurang berani sehingga sulit mengikuti penyesuaian di lingkungannya. Hal ini memberikan peluang atau kesempatan yang sangat kecil bagi anak untuk dapat meningkatkan kematangan emosinya (Hurlock, 1996).

Karyadi (1998), juga mengatakan bahwa pola asuh *over protective* orang tua tidak memberi kesempatan lebih banyak kepada anak untuk mengungkapkan kepribadiannya. Mengetahui pentingnya kematangan emosi untuk dimiliki remaja,

maka peneliti merasa perlu untuk menelitinya sehingga menjadikan kematangan emosi sebagai variabel tergantung dalam penelitian ini

c. Batasan Masalah

Kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi untuk mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu menilai situasi secara kritis, mampu mengontrol dirinya untuk tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma sosial dan agama, serta mampu menyelesaikan konflik. Pola asuh *over protective* adalah pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak dengan cara melindungi dan mengawasi secara berlebihan dengan tujuan menghindarkan anak dari bermacam-macam bahaya.

d. Rumusan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi rumusan permasalahan adalah: apakah ada hubungan pola asuh *over protective* dengan kematangan emosi pada siswa-siswi SMA PAB 6 Helvetia Kelas I.

e. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan pola asuh *over protective* dengan kematangan emosi pada siswa-siswi SMA PAB VI Helvetia Kelas I.

f. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini, pada umumnya dapat menjadi masukan yang berharga bagi masyarakat dan mahasiswa psikologi, khususnya dalam melihat siswa-siswi SMA PAB VI Helvetia Kelas I. Karena itu, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi tinjauan pustaka penelitian selanjutnya dan penambah khasanah terhadap penelitian sejenis. Di samping itu, dapat pula menganalisa faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kematangan emosi sehingga diupayakan dapat diterapkan oleh para remaja meskipun mereka menerima pola asuh *over protective* dari orang tua.

2. Manfaat praktis

Kepada remaja, diharapkan dapat menjadi masukan penting tentang pengaruh pola asuh *over protective* orang tua dengan kematangan emosi, sehingga dapat melakukan hal yang tepat terhadap peningkatan kematangan emosi mereka.

BAB II

Landasan Teoritis

a. Remaja

1. Pengertian remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan-perubahan berbagai aspek pribadinya. Menurut Havigurst (dalam Monks, dkk, 1994), masa remaja terjadi pada batas usia antara 12 tahun sampai 18 tahun. Kata remaja sering digunakan dengan istilah *Adolescence* (dalam bahasa Latin : *adolescere*) yang berarti “tumbuh ke arah kematangan”, sedangkan pada saat ini mempunyai arti yang lebih luas yaitu mencakup kematangan emosional, sosial dan fisik.

Gunarsa (dalam Marlina, 2004) mengatakan bahwa ada dua istilah yang dipakai dalam membahas masa remaja, yaitu Puber dan Adolesens. Masa puber adalah masa peralihan dari masa anak-anak sampai tercapainya kematangan fisik, yakni dari umur 12 sampai 15 tahun. Pada masa ini yang terutama terlihat adalah perubahan-perubahan jasmaniah yang berkaitan dengan proses kematangan kelenjar kelamin. Kemudian terlihat pula adanya perkembangan psikososial yang berhubungan dengan berfungsinya seseorang dalam lingkungan sosial yakni dengan melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, pembentukan rencana-rencana hidup dan pembentukan sistem nilai-nilai. Sedangkan adolesens diartikan sebagai remaja dengan pengertian luas yang meliputi semua perubahan. Remaja merupakan masa peralihan antara anak-anak dan masa dewasa, dengan usia 12 sampai 21 tahun.

Simandjuntak (1998) berpendapat bahwa masa remaja adalah peralihan dari anak menjadi dewasa dengan batasan umur 12 sampai 19 tahun yang ditandai dengan pubertas yang pertama dan berakhir pada waktu remaja itu mencapai kematangan fisik dan mental. Selanjutnya Hall (dalam Marlina, 2004) mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan sehingga remaja mudah terpengaruh oleh lingkungannya, dengan demikian pada masa ini remaja sangat membutuhkan pengertian dari orang lain yang berupa pemahaman tentang diri remaja. Hadisaputro (1998) melengkapi pendapat di atas dengan mengatakan bahwa masa *adolesence* terjadi pada usia 14 sampai 17 tahun, yang mana masa ini merupakan masa yang penuh dengan frustrasi dan konflik sehingga remaja menjadi cepat marah dan agresif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah suatu masa peralihan antara masa anak ke masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik dan psikis. Masa remaja ini berlangsung dari usia 12 sampai 21 tahun.

2. Pembagian masa remaja

Menurut Knopka (dalam Yusuf, 2004), pembagian masa remaja itu terdiri dari:

a. Masa remaja awal (12-15 tahun)

Masa remaja awal disebut juga dengan masa pra remaja. Biasanya masa ini berlangsung hanya dalam waktu relatif singkat. Masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif pada remaja, sehingga seringkali masa ini disebut sebagai masa negatif dengan gejala tidak tenang, kurang suka bekerja, pesimistik, dan sebagainya.

Secara garis besar, sifat-sifat negatif tersebut dapat dijelaskan dalam bentuk negatif dalam berprestasi (prestasi jasmani maupun prestasi mental) dan negatif dalam sikap sosial (menarik diri dan agresif).

b. Masa remaja madya (15-18 tahun)

Pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup dan kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya dalam keadaan suka maupun duka. Pada masa ini, sebagian remaja mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja sehingga masa ini disebut sebagai masa merindu puja. Proses terbentuknya pendirian atau pandangan hidup, atau cita-cita dipandang sebagai penemuan nilai-nilai kehidupan karena tiadanya pedoman dan objek pemujaan telah menjadi lebih jelas; yaitu pribadi-pribadi yang dipandang dapat mendukung nilai-nilai tertentu.

c. Masa remaja akhir (18-22 tahun)

Setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhilah tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masalah individu ke dalam masa dewasa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembagian masa remaja itu meliputi: a) Masa remaja awal (12-15 tahun), b) Masa remaja madya (15-18 tahun) dan c) Masa remaja akhir (18-22 tahun).

3. Perkembangan masa remaja

Menurut Haditono (1991), perkembangan pada masa remaja sering mengakibatkan kedudukan anak seakan-akan tidak menentu, dikatakan remaja terlalu besar untuk anak tetapi terlalu kecil untuk ukuran orang dewasa. Oleh karena itu masyarakat sukar untuk menentukan norma-norma bagi remaja karena statusnya di antara anak dan orang dewasa. Akibatnya remaja sukar menentukan sikapnya sehingga hal ini sering menimbulkan gejolak dalam diri remaja tersebut.

Menurut Hurlock (1993), selama masa remaja pertumbuhan terjadi begitu pesat sehingga mengalami perubahan dalam perkembangan remaja yang meliputi:

a. Aspek fisik

Perubahan yang utama pada masa puber adalah perubahan ukuran tubuh pada tinggi dan berat badan. Papalia dan Olds (2001), menambahkan bahwa perubahan ini juga terjadi pada otak, kapasitas sensoris dan keterampilan motorik. Remaja juga mengalami pertumbuhan dan perkembangan ciri-ciri seks primer yang berupa organ-organ seks dan juga ciri-ciri seks sekunder. Ciri-ciri seks primer pada pria ialah gonat atau testis yang terletak di dalam *sacrotum* di luar tubuh, sedangkan pada wanita berupa semua organ reproduksi wanita yang tumbuh selama masa puber yang ditandai dengan datangnya haid yang merupakan petunjuk pertama bahwa mekanisme reproduksi telah matang. Piaget (dalam Papalia dan Olds, 2001), mengatakan bahwa perubahan yang terjadi pada otak, menyebabkan strukturnya semakin sempurna sehingga mampu meningkatkan kemampuan kognitif.

b. Aspek psikis

Mappiare (dalam Hamalik, 1998), mengatakan bahwa pada masa remaja, selain mengalami perubahan perkembangan pada aspek fisik terjadi pula perubahan perkembangan pada aspek psikis yang ditunjukkan dalam sikap, hasrat, perasaan serta keinginan-keinginan yang baru. Haditono (1991), menyatakan bahwa perubahan aspek psikis yang sangat menonjol terlihat dari kepekaan emosional yang meningkat sehingga rangsang atau sebab yang sedikit saja dapat menimbulkan luapan emosi, misalnya marah atau menangis.

c. Aspek kepribadian

Yang dimaksud dengan aspek kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosinya secara unik. Adapun perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja adalah pencarian identitas diri. Proses pencarian identitas ini adalah menjadi seorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup (Erikson, dalam Papalia dan Olds, 2001).

d. Aspek sosial

Salah satu tugas perkembangan yang sulit bagi remaja adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Haditono (1991), mengatakan bahwa anak pada masa remaja mulai berusaha melepaskan diri dari ikatan dengan orang tua dan mulai bergerak menuju ke arah teman sebaya. Sesuai pendapat ini, Papalia dan Olds (2001) menyatakan bahwa aspek sosial ini lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua. Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku, diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap

perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya.

e. Aspek kognitif.

Dalam pandangan Piaget (dalam Santrock, 2001), remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, dimana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Remaja sudah mampu membedakan hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide-ide tersebut. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berfikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru. Perubahan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar berpikir, juga bahasa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan yang terjadi pada masa remaja meliputi: a) Aspek fisik, b) Aspek psikis, c) Aspek kepribadian, d) Aspek sosial, serta e) Aspek kognitif.

4. Ciri-ciri masa remaja

Menurut Soesilowindradini (dalam Marlina, 2004), ciri-ciri yang menonjol pada perkembangan masa remaja adalah:

a. Kecanggungan dalam pergaulan

Pada periode ini, status remaja dalam masyarakat boleh dikatakan tidak dapat ditentukan dan membingungkan. Pada waktu-waktu tertentu ia diperlukan sebagai

anak, akan tetapi bila ia berkelakuan seperti anak-anak maka ia akan mendapat teguran agar bertindak sesuai dengan umurnya dan tidak seperti anak-anak. Hal demikian menimbulkan kesukaran bagi remaja.

b. Kelebihan emosi

Perasaan yang dialami oleh remaja antara lain marah, takut, cemas, rasa ingin tahu, iri hati, sedih dan kasih sayang. Perasaan emosi remaja juga mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya.

c. Keadaan yang tidak stabil

Pada masa ini remaja sangat tidak stabil keadaannya seperti kesedihan yang tiba-tiba berganti dengan kegembiraan, mementingkan diri sendiri (egoisme) serta tingginya rasa percaya pada diri sendiri. Semua ini adalah sikap yang biasa pada remaja dan ketidakstabilan ini juga terjadi dalam hubungan dengan masyarakat.

d. Sikap kurang senang terhadap orang dewasa

Orang dewasa pada umumnya berpendapat bahwa masa remaja adalah masa yang sukar, hal ini disebabkan karena remaja seringkali bersifat keras kepala. Remaja selalu dipandang sebagai anak yang tidak bertanggung jawab, tidak menjaga kebersihan, kerapian dan sebagainya. Hal ini menimbulkan ketegangan antara remaja dengan orang tuanya yang menyebabkan timbulnya satu jarak antara remaja dengan orang tuanya.

e. Banyak masalah

Remaja merasa bahwa ia banyak menghadapi masalah dan sukar untuk diselesaikan karena dahulu dimasa kanak-kanak ia selalu dibantu orang tua dan

guru dalam menyelesaikan persoalan-persoalannya, akan tetapi sekarang ia menganggap bahwa orang tua dan guru terlalu tua untuk dapat mengerti fikiran dan perasaannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada remaja terdapat ciri-ciri sebagai berikut: a) Kecanggungan dalam pergaulan, b) Kelebihan emosi, c) Keadaan yang tidak stabil, d) Sikap kurang senang terhadap orang dewasa, serta e) Banyak masalah.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja

Secara garis besar, para ahli (dalam Sunarto, 2008), mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja, yakni:

a. Aliran nativisme

Menurut aliran ini, perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang diibawa sejak lahir (natus=lahir). Anak sejak lahir membawa sifat-sifat dan dasar-dasar tertentu yang dinamakan sifat pembawaan. Para ahli yang mengikuti paham ini, biasanya menunjukkan berbagai kesamaan/kemiripan antara orang tua dengan anak-anaknya. Misalnya: kalau ayahnya ahli musik, maka anaknya juga akan menjadi ahli musik, ayahnya sorang ahli fisika, maka anaknya juga akan menjadi ahli fisika. Keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki oleh orang tua juga dimiliki oleh anaknya. Sifat pembawaan tersebut mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan individu. Pendidikan dan lingkungan hampir-hampir tidak ada pengaruhnya terhadap perkembangan anak.

Akibatnya, para ahli pengikut aliran ini berpandangan pesimistis terhadap pengaruh pendidikan. Tokoh aliran ini ialah Schopenhauere dan Lomdroso.

b. Aliran empirisme

Menurut aliran ini, perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor dari luar/lingkungan. Sedangkan pembawaan tidak memiliki peranan sama sekali. Tokoh aliran ini ialah John Locke (1632-1704) yang terkenal dengan teori “Tabularasa”. Ia mengatakan bahwa anak lahir seperti kertas putih yang belum mendapat coretan sedikitpun, akan dijadikan apa kertas itu terserah kepada yang menulisnya. Aliran empirisme menimbulkan optimisme dalam bidang pendidikan. Segala sesuatu yang terdapat pada jiwa manusia, dapat diubah oleh pendidikan. Watak, sikap, dan tingkah laku manusia dapat diubah oleh pendidikan. Pendidikan dipandang mempunyai pengaruh yang tidak terbatas. Keburukan yang timbul dari pandangan ini adalah anak tidak diperlakukan sebagai anak, tetapi diperlakukan semata-mata menurut keinginan orang dewasa. Pribadi anak sering diabaikan dan kepentingannya dilalaikan.

c. Aliran konvergensi

Menurut aliran ini, bahwa manusia dalam perkembangan hidupnya dipengaruhi oleh bakat/pembawaan dan lingkungan, atau dasar dan ajar. Manusia lahir telah membawa benih-bnih tertentu dan bisa berkembang karena pengaruh lingkungan. Aliran ini dipelopori oleh W. Stern. Pada umumnya, paham inilah yang sekarang banyak diikuti oleh para ahli pendidikan dan psikologi, walaupun banyak juru kritik yang dilancarkan terhadap paham ini. Salah satu kritik ialah

Stern tidak dapat dengan pasti menunjukkan perbandingan kekuatan dua pengaruh itu. Dengan demikian, pendidikan harus mengusahakan agar benih-benih yang baik dapat berkembang secara optimal dan benih-benih yang jelek ditekan sekuat mungkin sehingga tidak dapat berkembang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja itu berdasarkan aliran yang dikemukakan oleh para ahli, yakni: a) Aliran nativisme, b) Aliran empirisme, serta c) Aliran konvergensi.

6. Tugas-tugas perkembangan masa remaja

Menurut Hurlock (1993), tugas-tugas perkembangan masa remaja itu meliputi:

a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebayanya

Maksudnya adalah bahwa remaja sudah mulai meninggalkan kebiasaan kanak-kanaknya seperti ketergantungan dengan orangtua dan berdiam di rumah hanya dengan saudara-saudara. Dalam hal ini, remaja mulai membina persahabatan dengan teman sebaya sesama jenis maupun lawan jenis. Remaja mulai memiliki teman akrab dan melakukan kegiatan bersama kelompoknya.

b. Mencapai peran sosial

Dalam lingkungannya, remaja mulai mencapai satu peran sosial yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Remaja mulai mendapatkan satu status baru dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti menjadi ketua atau pengurus suatu organisasi keremajaan.

c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakannya secara efektif

Artinya, remaja tidak lagi bermasalah dengan perubahan tubuhnya. Remaja sudah dapat menerima perubahan dan perkembangan tubuhnya yang terlihat lebih pesat dibanding ketika masa kanak-kanak. Bahkan, dengan kondisinya sekarang, remaja justru sudah mampu melakukan pekerjaan sesuai ukuran dan kemampuan tubuhnya.

d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab

Setelah melalui tugas-tugas perkembangan di atas, remaja memiliki keinginan untuk melakukan suatu peran dalam lingkungan sosialnya dengan pekerjaan yang dapat dipertanggungjawabkan. Perilaku ini akan membuat remaja merasa diakui keberadaannya, ia akan merasa sebagai orang yang mampu dan bertanggung jawab.

e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya

Remaja dalam masa ini, sudah mulai melepaskan rasa ketergantungannya secara psikis dari orang-orang di sekitarnya. Mereka mulai bertanggung jawab dengan apa yang mereka rasakan, mereka berusaha menjadi diri mereka tanpa campur tangan lebih jauh dari orang-orang terdekatnya. Mereka mengalami dan membuat keputusan, sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

f. Mempersiapkan karir ekonomi

Meskipun masih dalam masa pembelajaran karena berstatus pelajar/siswa, namun remaja sudah memikirkan pekerjaan dan masa depan mereka. Mereka

mulai merencanakan segala sesuatunya yang berhubungan dan dapat mendukung pekerjaan serta karir mereka.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan remaja itu meliputi: a) Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebayanya, b) Mencapai peran sosial, c) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakannya secara efektif, d) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, e) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, serta f) Mempersiapkan karir ekonomi.

b. Kematangan Emosi

1. Pengertian kematangan emosi

Hurlock (1993), menyatakan bahwa matangnya emosi seseorang ditandai dengan mampunya ia menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang. Sedangkan menurut Chaplin (2001), kematangan emosi sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak, namun untuk orang dewasa.

Menurut Andriani (2001), seseorang yang matang emosinya, biasanya mampu mengontrol dirinya untuk tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma sosial mau pun agamanya di dalam hubungannya dengan orang lain.

Kematangan emosi ini ditandai juga dengan bagaimana konflik dipecahkan, bagaimana kesulitan ditangani. Orang yang sudah matang emosinya, memandang kesulitan-kesulitannya bukan sebagai malapetaka, tetapi sebagai tantangan (Feinberg, 1984).

Selanjutnya, Hurlock (1992), menambahkan bahwa individu dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada masa akhir remaja tidak meledakkan emosinya di hadapan orang lain, melainkan menunggu waktu yang tepat dan tempat yang sesuai untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang lebih dapat diterima.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi untuk mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu menilai situasi secara kritis, mampu mengontrol dirinya untuk tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma sosial dan agama, serta mampu menyelesaikan konflik.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi

Menurut Hurlock (1993), kematangan emosi itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni:

a. Peran pematangan

Perkembangan intelektual menghasilkan kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya tidak dimengerti, memperhatikan satu rangsangan dalam jangka waktu yang lebih lama, dan memutuskan ketegangan emosi pada satu objek.

b. Peran belajar

Lima jenis kegiatan belajar turut menunjang pola perkembangan emosi, yakni belajar secara coba dan ralat, belajar dengan cara meniru, belajar dengan mempersamakan diri, belajar melalui pengkondisian, serta pelatihan. Terlepas dari metode yang digunakan, anak harus siap untuk belajar sebelum tiba saatnya masa belajar.

c. Kepentingan yang relatif dari faktor pematangan dan faktor belajar

Faktor pematangan dan faktor belajar, kedua-duanya mempengaruhi perkembangan emosi, tetapi faktor belajar lebih penting karena faktor belajar merupakan faktor yang dapat dikendalikan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi menurut Segal (1997), adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan menyadari semua perasaannya

Kemampuan menyadari semua perasaan dan tidak bersikap defensif terhadap perubahan emosionalnya, dapat memberikan kemampuan kepada individu untuk tetap bersentuhan dengan dirinya, termasuk di saat merekam perasaan orang lain tanpa merasa terluka.

b. Adanya kemampuan penerimaan terhadap keadaan emosional

Individu dapat merasa aman karena mampu merasakan dan menanggapi kebutuhan emosionalnya sendiri.

c. Adanya kemampuan ingatan terhadap suatu kejadian

Adanya kemampuan ingatan terhadap suatu kejadian, dapat menggerakkan individu secara emosional. Individu yang menutup diri terhadap sisi emosional dari setiap tindakan, sering kesulitan mengingat apa yang mereka janjikan.

d. Motivasi

Seberapa besar individu dapat mengembangkan kematangan emosinya, ditentukan oleh suatu motivasi. Artinya, bila telah melakukan sesuatu yang baik, maka individu akan tertarik untuk melakukannya lagi.

e. Pola asuh *over protective*

Karyadi (1998), mengatakan bahwa pola asuh *over protective* orang tua tidak memberi kesempatan lebih banyak kepada anak untuk mengungkapkan kepribadiannya. Ini memberikan peluang atau kesempatan yang sangat kecil bagi anak untuk dapat meningkatkan kematangan emosinya.

Sedangkan menurut Haryono (1996), kematangan emosi itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik intern (dari dalam diri sendiri) maupun faktor ekstern (dari luar diri sendiri), yaitu:

a. Adanya penyesuaian diri yang baik

Kemampuan untuk berfungsi sebagai manusia yang dapat bergantung pada diri sendiri, harus dikembangkan secara bertahap dan terus menerus, seiring dengan bertambahnya umur serta kedewasaannya. Setiap pribadi dalam kehidupannya selalu mengalami perubahan secara terus menerus, oleh karena itu diperlukan

adanya kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada disekitarnya,

b. Suasana lingkungan sosial

Suasana lingkungan sosial adalah lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitar yang berhubungan dengan proses-proses sosialisasi, yang dapat membentuk seseorang menjadi pribadi yang matang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi itu adalah: a) Peran pematangan, b) Peran belajar, c) Kepentingan yang relatif dari faktor pematangan dan faktor belajar, d) Kemampuan menyadari semua perasaannya, e) Adanya kemampuan penerimaan terhadap keadaan emosional, f) Adanya kemampuan ingatan terhadap suatu kejadian, g) Motivasi, h) Pola asuh *over protective*, i) adanya penyesuaian diri yang baik, serta j) Suasana lingkungan sosial

3. Aspek-aspek kematangan emosi

Wijokongko (2002), mengungkapkan bahwa dalam kematangan emosi, ada berisi beberapa hal, yakni:

a. Menemukan arti dan mengendalikan emosi

Menemukan makna positif di balik berbagai emosi dan perasaan yang ada dalam diri atau belajar bagaimana menarik manfaat dari emosi yang dimiliki, adalah jauh lebih baik dibanding menghindarkan diri dari berbagai macam perasaan atau emosi yang mungkin terasa menyakitkan pada awalnya.

b. Tidak mengingkari atau melarikan diri dari emosi

Menghindari emosi malah akan memperdalam emosi tersebut. Kalau mengalami suatu emosi dan berpura-pura seolah emosi itu tidak ada, emosi itu justru akan semakin kuat. Intensitasnya akan terus naik hingga akhirnya sampai kepuncaknya. Mencoba menghindari emosi tidak akan menciptakan solusi terhadap pemecahan masalah.

c. Tidak membesar-besarkan emosi

Memperbesar emosi hingga di luar proporsi, justru akan berakibat negatif dan semakin memperburuk keadaan.

d. Memanfaatkan emosi sebagai kekuatan tanpa batas

Emosi dapat dimanfaatkan sebagai suatu pelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup, yakni dengan membuat agar emosi itu memberi suatu manfaat yang positif.

e. Menggunakan emosi secara proporsional

Emosi negatif muncul karena apa yang dilakukan tidak menghasilkan apa pun seperti yang diinginkan. Persepsi dikontrol oleh apa yang difokuskan. Bagaimana memberi penilaian atau interpretasi terhadap suatu peristiwa, akan menentukan tindakan yang akan diambil.

Goleman (1997), menambahkan bahwa kematangan emosi terdiri dari beberapa aspek, yakni:

a. Kesadaran diri

Maksudnya adalah mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri, serta adanya kepercayaan diri yang kuat.

b. Pengaturan diri

Kematangan emosi membuat individu mampu menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, serta mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

c. Motivasi

Maksudnya adalah menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun individu menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, serta bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d. Empati

Yakni merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya, dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

e. Ketrampilan sosial

Yakni menangani emosi secara baik ketika berhubungan dengan orang lain dengan membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar,

menggunakan ketrampilan tersebut untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, serta bekerja sama dalam tim.

Hurlock (1999), menambahkan bahwa aspek-aspek yang tercakup dalam kematangan emosi, yakni:

a. Dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial

Remaja yang memiliki kematangan emosi, mampu mengontrol ekspresi emosi yang tidak dapat diterima secara sosial atau membebaskan diri dari energi fisik dan mental yang tertahan dengan cara yang dapat diterima secara sosial.

b. Pemahaman diri

Remaja yang matang emosinya, akan belajar memahami seberapa banyak kontrol yang dibutuhkan untuk memuaskan kebutuhan yang sesuai dengan harapan masyarakat.

c. Menggunakan kemampuan kritis mental

Remaja yang matang secara emosi berusaha menilai situasi secara kritis sebelum meresponnya, kemudian memutuskan bagaimana cara bereaksi terhadap situasi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kematangan emosi itu berisi beberapa hal, yaitu: a) Menemukan arti dan mengendalikan emosi, b) Tidak mengingkari atau melarikan diri dari emosi, c) Tidak membesar-besarkan emosi, d) Memanfaatkan emosi sebagai kekuatan tanpa batas, e) Menggunakan emosi secara proporsional, f) Kesadaran diri, g) Pengaturan diri, h) Motivasi,

i) Empati, j) Ketrampilan sosial, k) Dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial, l) Pemahaman diri, serta m) Pemahaman diri.

c. Pola Asuh *Over Protective*

1. Pengertian Pola asuh *over protective*

Pola asuh orangtua tidak hanya mempunyai pengaruh pada hubungan di dalam keluarga, akan tetapi juga mempengaruhi secara pribadi terhadap diri anak, khususnya kematangan emosinya. Menurut Hurlock (1993), pola asuh *over protective* adalah perlindungan yang berlebihan, mencakup pengasuhan dan pengendalian anak.

Gerungan (1996), menyatakan bahwa pola asuh *over protective* adalah pola asuh atau sikap dari orang tua yang terlalu cemas dan hati-hati dalam hal pendidikan anak. Orangtua dalam hal ini senantiasa menjaga keselamatan anak-anaknya dengan mengambil tindakan-tindakan berlebihan supaya anak tersebut terhindar dari bermacam-macam bahaya.

Selanjutnya, Chaplin (dalam Kartono, 1989), mengatakan bahwa pola asuh *over protective* adalah pola asuh yang dilakukan orangtua dengan cara melindungi anaknya secara berlebihan dengan memberikan perlindungan terhadap gangguan dan bahaya fisik maupun psikologis. Sampai sebegitu besarnya perlindungan yang diberikan, sehingga anak gagal mencapai keberhasilan.

Kohn (dalam Faizah, 1991), mengatakan bahwa pola asuh *over protective* adalah sikap kasih sayang orangtua dalam berhubungan dengan anaknya yang dapat

dilihat dari cara orangtua memberikan peraturan-peraturan dan disiplin yang berlebihan, termasuk juga cara orangtua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak.

Menurut Munandar (1995), pola asuh *over protective* adalah pola asuh yang berisi pengawasan dan segala jenis perlindungan yang diberikan orangtua terhadap anak sejak lahir dengan interaksi yang sangat intensif, di mana tujuannya agar anak terlindungi dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Bean (2000), menambahkan bahwa membimbing dan mengasuh anak memang sudah kewajiban dan tanggung jawab setiap orangtua untuk memberikan bekal terhadap anak-anaknya, tetapi bila bimbingan dan pengasuhan yang diberikan sangat berlebihan, justru hal tersebut dapat mempersempit ruang gerak anak untuk berkembang. Pada pola asuh *over protective* ini, terdapat interaksi yang “kaku” antara orangtua dan anak, sehingga pola asuh ini akan mempengaruhi pribadi anak dalam hal kematangan emosinya (Nimpoeno, 1990).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh *over protective* adalah pola asuh melindungi dan mengawasi yang diberikan orangtua terhadap anak secara berlebihan dengan tujuan menghindarkan anak dari bermacam-macam bahaya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh *over protective*

Menurut Gunarsa (1986), faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh *over protective* adalah:

a. Tipe kepribadian

Tipe kepribadian orangtua sangat menentukan pola asuh sikap *over protectivenya*. Hal ini dapat terlihat pada orangtua yang terlalu cemas, sehingga menimbulkan sikap yang terlalu melindungi anaknya.

b. Keadaan anak

Apabila anak yang sejak kecil mudah terserang penyakit, maka orangtua biasanya cenderung bersikap *over protective* dengan cara lebih melindungi.

c. Alasan orangtua memiliki anak

Mengingat bahwa orangtua sudah lama mendambakan anak karena tidak bisa mendapatkan anak sendiri, maka salah satu usahanya adalah mengangkat anak. Orangtua seperti ini cenderung melimpahkan terlalu banyak kasih sayang kepada anak angkatnya dengan alasan takut tidak berhasil menjadi orangtua angkat yang sejati.

Karyadi (1998), menambahkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh *over protective* adalah sebagai berikut:

a. Latar belakang orangtua

Pola asuh *over protective* akan dilakukan pada anak bila orangtua tersebut berasal dari keluarga yang juga menerapkan pola asuh *over protective* pula. Dalam mendidik anak-anaknya, orangtua akan menerapkan sikap yang pernah diterimanya dahulu sehingga pola asuh *over protective* ini akan menjadi kebiasaan yang turun temurun.

b. Konsep tradisional

Dalam mendidik anak-anaknya, biasanya orangtua mempunyai konsep yang jelas dan bersikap menetap, tidak terkecuali pola asuh *over protective* ini. Pola asuh *over protective* terhadap anaknya akan semakin besar bila orangtua telah melihat keberhasilan dari anak-anak lain yang juga menerima pola asuh *over protective* orangtuanya. Hal ini akan menumbuhkan keyakinan yang kuat dalam diri orangtua untuk menerapkan pola asuh *over protective* demi keberhasilan dan kebaikan anak-anaknya.

c. Pengaruh modernisasi

Arus globalisasi dan modernisasi yang telah menyeret banyak remaja dalam kehidupan yang “serba membolehkan”, telah menimbulkan *image* negatif dalam diri orangtua terhadap pergaulan anak-anaknya sehingga mereka menetapkan suatu sistem pengawasan yang ketat dan berlebihan. Kehidupan modern yang sangat mencemaskan, membuat orangtua sangat hati-hati sebelum semuanya terlambat.

d. Kepribadian anak

Pada umumnya, orangtua akan memperlakukan anak-anaknya sesuai dengan kepribadian yang dimiliki anak tersebut. Anak-anak yang memiliki kepribadian kuat dan berani, akan memperoleh kebebasan dan kepercayaan. Sedangkan anak yang memiliki kepribadian lemah (mudah terpengaruh), akan mendapatkan perlindungan dan pengawasan yang besar dari orangtua.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua adalah: a) Tipe kepribadian, b) Keadaan anak, c) Alasan orangtua memiliki anak, d) Latar belakang orangtua, e) Konsep tradisional f) Pengaruh modernisasi, serta g) Kepribadian anak.

3. Aspek-aspek pola asuh *over protective*

Zainuddin (2004), menjelaskan bahwa bahwa aspek-aspek yang tercakup dalam pola asuh *over protective*, adalah sebagai berikut:

a. Perlindungan secara fisik

Perlindungan ini berupa perlengkapan pakaian yang melindungi remaja dari hujan dan terik matahari, penyediaan makanan secara lengkap yang mengandung gizi dan vitamin, vitamin untuk kesehatan, serta penyediaan segala jenis obat baik obat dari luar (perawatan luka) sampai kepada obat dalam (untuk diminum).

b. Perlindungan secara psikis

Perlindungan ini berupa kasih sayang yang berlebihan, sangat memperhatikan perasaan anak, juga kontrol psikologis.

c. Ketegangan emosi orangtua

Orangtua yang menjalankan pola asuh *over protective*, pada dirinya sering timbul ketegangan emosi karena kekhawatiran terhadap anaknya bila tidak berada di dekatnya. Rasa cemas selalu mengisi hatinya sehingga terganggu konsentrasinya terhadap pekerjaan.

d. Ragu terhadap kemampuan anak

Pola asuh *over protective* ini dilakukan karena adanya kecenderungan perasaan ragu dalam diri orangtua terhadap kemampuan yang dimiliki anaknya. Orangtua selalu menganggap bahwa anaknya belum sanggup melakukan apa yang semestinya dilakukan, sehingga masih harus membutuhkan pertolongan dari orangtuanya.

Sedangkan Oemar (1998), menjelaskan bahwa ada beberapa dimensi yang menjadi ketetapan dalam pola asuh *over protective* ini, diantaranya:

a. Moralitas

Orangtua yang telah menetapkan pola asuh *over protectivenya* terhadap anak adalah orangtua yang sangat mempertimbangkan masalah moral. Orangtua seperti ini tidak mau melihat anaknya lari norma-norma agama dan masyarakat, sehingga salah satu pengawasan yang dianggap paling efektif adalah menerapkan pola asuh *over protective*.

b. Menumbuhkan rasa kepatuhan

Semua orangtua menghendaki anak-anaknya memiliki sikap patuh dan terdidik. Hanya saja tidak semua anak dapat menggunakan kebebasan yang diberikan orangtua dengan sikap yang dapat dipercaya. Oleh karena itu, untuk dapat menumbuhkan dan menanamkan rasa kepatuhan dalam diri anak, maka orangtua akan melakukan berbagai cara yang salah satunya adalah pola asuh *over protective*.

c. Tanggung jawab yang besar sebagai orangtua

Takut terhadap bahaya yang dapat mengancam anaknya baik bahaya yang berasal dari dalam diri anak (krisis moral, iman dan kepribadian) maupun bahaya yang berasal dari luar diri anak (pengaruh lingkungan pergaulan), maka tanggung jawab dalam diri orangtua terasa besar dan berat sehingga diupayakanlah suatu cara yang menjadi ketetapan dalam menyikapi keadaan anak tersebut yakni dengan menjalankan pola asuh *over protective*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pola asuh *over protective* orangtua ini terdiri dari: a) Perlindungan secara fisik, b) Perlindungan secara psikis, c) Ketegangan emosi orangtua, d) Ragu terhadap kemampuan anak, e) Moralitas, f) Menumbuhkan rasa kepatuhan, serta g) Tanggung jawab yang besar sebagai orangtua.

4. Ciri-ciri remaja yang mendapat pola asuh *over protective*

Menurut Zainuddin (2004), ada beberapa ciri yang tampak pada remaja yang mendapat pola asuh *over protective* sejak kecil, yakni:

a. Sangat bergantung

Tampak bahwa secara tidak sengaja, pola asuh *over protective* telah membuat remaja selalu menggantungkan diri pada orang untuk mengurus segala keperluannya. Sejak awal, remaja telah disediakan dan dilengkapi segala keperluannya sehingga remaja tidak memiliki kesempatan untuk memikirkan apa yang kurang bagi keperluannya.

b. Kurang inisiatif

Biasanya, pola asuh *over protective* mengajarkan remaja sejak kecil untuk manja. Remaja tidak terlatih merasakan sakitnya keadaan, bahkan pola asuh ini akhirnya dapat membuat remaja kurang dapat berempati sebab ia jarang bisa merasakan kekosongan, kekurangan, atau mungkin derita yang dapat menempah kematangan emosinya.

c. Menyimpan rasa khawatir

Orangtua yang sering mencemaskan keadaan remaja, tanpa disadari telah menularkan pula kecemasan tersebut pada anaknya sehingga bila tanpa teman atau pendamping, terkesan remaja agak khawatir dengan keselamatan dirinya.

Oemar (1998), menambahkan bahwa ciri-ciri yang tampak pada remaja yang mendapat pola asuh *over protective* ini adalah:

a. Sangat patuh

Dalam kondisi remaja yang cenderung ingin bebas menghadapi perkembangannya, justru remaja yang menerima pola asuh *over protective* ini seakan tidak terpengaruh dengan hal demikian. Doktrin tentang kepatuhan yang tinggi dalam penerapan pola asuh *over protective*, menjadikan seakan remaja tidak punya pilihan untuk mengembangkan konsep berfikir dan keinginannya.

b. Kurang dapat berekspresi

Sebenarnya banyak hal yang diinginkan setiap remaja dalam mengikuti perkembangannya. Remaja ingin dapat melakukan sesuatu dengan kebebasannya, dengan prinsipnya, juga dengan segala tujuannya. Hanya saja, semua itu seakan

terbatas disebabkan penerapan pola asuh *over protective* sejak kecil. Kalaupun remaja dapat mengekspresikan dirinya, tentunya harus sesuai dengan keinginan dan persetujuan orang tua.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh *over protective* orangtua adalah: a) Sangat bergantung, b) Kurang inisiatif, c) Menyimpan rasa khawatir, d) Sangat patuh, serta e) Kurang dapat berekspresi.

d. Hubungan Pola Asuh *Over Protective* dengan Kematangan Emosi pada Remaja

Untuk memahami para remaja, bukan saja kita harus mengetahui apa yang mereka pikirkan, tetapi yang lebih penting lagi adalah kita harus mengetahui apa yang mereka rasakan, seperti rasa bangga dan malu, cinta dan benci, harapan dan ketidak-berdayaan, dan perasaan-perasaan takut. Semua perasaan itu dikatakan dengan emosi (Hamalik, 1995). Emosi mengandung unsur perasaan yang mendalam (*intens*). Menurut penelitian Jersild (dalam Hamalik, 1995), para remaja sangat menekankan pentingnya hal-hal yang mereka rasakan. Bila mereka ditanya tentang apa-apa yang dikagumi dan dibencinya tentang dirinya, maka mereka sering menyebutkan ciri-ciri emosionalnya daripada ciri-ciri fisiknya atau kemampuan mentalnya. Adapun emosi ini didasari oleh kondisi-kondisi yang berupa perasaan (misalnya, perasaan takut), *impulse* atau dorongan (misalnya, dorongan untuk melarikan diri), serta persepsi atau pengamatan tentang apa yang membangkitkan emosi.

Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir remaja tidak meledakkan emosinya di hadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Remaja yang matang emosinya menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak (Hurlock, 1993).

Dalam kehidupan sehari-hari, ternyata tidak semua remaja memiliki kematangan emosi seperti yang diharapkan. Remaja bisa menjadi warga yang miskin kepribadian ataupun kehidupan sosialnya, serta merasa tidak bahagia dan mengalami kesukaran dalam mengatasi masalah yang timbul; adalah tidak terlepas dari pola asuh orangtua. Pada pola asuh ini, ada tata cara dan teknis yang diidentifikasi anak dalam mendukung kematangan emosinya. Anak mampu menyesuaikan diri mengikuti alur dan keluwesan sistem pola asuh tersebut, sehingga dalam prakteknya pola asuh ini memberikan peluang terhadap kematangan emosinya (Ermayani, 2006).

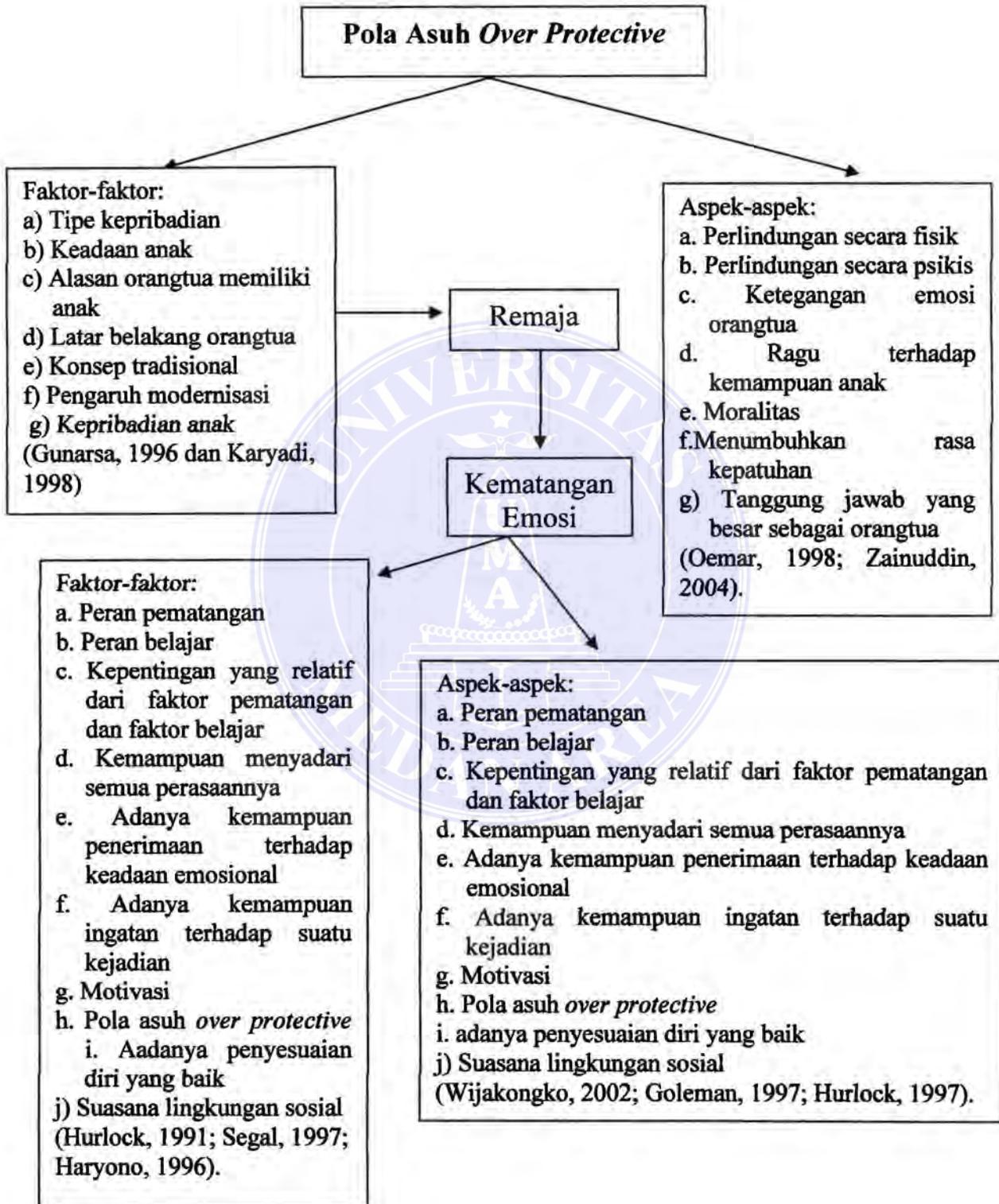
Pola asuh *over protective* membuat anak terlalu dilindungi dengan pembatasan yang besar, sehingga dapat memperkecil lingkup gerakannya karena kekhawatiran yang berlebihan dari orangtua. Anak-anak seperti ini akan menjadi anak yang tidak percaya diri dan kurang berani sehingga sulit mengikuti penyesuaian di lingkungannya (Sobur, 1996).

Karyadi (1998), mengatakan bahwa pola asuh *over protective* tidak memberi kesempatan lebih banyak kepada anak untuk mengungkapkan kepribadiannya. Ini

memberikan peluang atau kesempatan yang sangat kecil bagi anak untuk dapat meningkatkan kematangan emosinya. Anak-anak yang tidak memiliki kematangan emosi, menunjukkan bahwa mereka adalah anak-anak yang menerima pola asuh *over protective* dari orangtua, di mana pola asuh *over protective* mengutamakan kekhawatiran orangtua terhadap kesanggupan anak-anak sehingga memberikan suatu pengaruh negatif terhadap emosi. Secara tidak langsung, orangtua telah membuat anak merasa tidak mampu, kurang berani, dan malu. Keadaan ini berpengaruh pula terhadap berkembangnya emosi pada anak, sehingga anak tidak dapat memfokuskan perhatian dan keinginan yang dapat membantunya untuk bertanggung jawab dengan apa yang akan dilakukannya serta menimbulkan ketergantungan perasaan yang tinggi terhadap orangtua.

Keadaan tersebut memberikan gambaran kepada kita tentang adanya hubungan pola asuh *over protective* dengan kematangan emosi pada remaja.

e. Kerangka Konseptual



f. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Ada hubungan pola asuh *over protective* dengan kematangan emosi pada remaja, dengan asumsi bahwa semakin tinggi pola asuh *over protective*, maka semakin rendah kematangan emosi remaja. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh *over protective*, maka semakin tinggi kematangan emosi remaja”.



BAB III

Metode Penelitian

a. Tipe Penelitian

Pada tipe penelitian ini, penulis melakukan penelitian survei dengan menggunakan metode skala hubungan pola asuh *over protective* dengan kematangan emosi pada remaja di SMA PAB VI Helvetia Kelas I yang berjumlah 110 orang.

b. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Variabel tergantung : Kematangan emosi
2. Variabel bebas : Pola asuh *over protective*

c. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian bertujuan untuk mengarahkan variabel yang digunakan dalam penelitian agar sesuai dengan metode pengukuran yang telah dipersiapkan. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kematangan emosi

Kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi untuk mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu menilai situasi secara kritis, mampu mengontrol dirinya untuk tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma sosial dan agama, serta mampu menyelesaikan konflik. Kematangan emosi

diungkap melalui jumlah skor pada skala kematangan emosi. Semakin tinggi jumlah skor pada skala, maka semakin tinggi kematangan emosi. Sebaliknya, semakin rendah jumlah skor pada skala, maka semakin rendah kematangan emosi yang diungkap melalui skala.

2. Pola asuh *over protective*

Pola asuh *over protective* adalah pola asuh melindungi dan mengawasi yang diberikan orangtua terhadap anak secara berlebihan dengan tujuan menghindarkan anak dari bermacam-macam bahaya. Pola asuh *over protective* diungkap melalui jumlah skor pada skala pola asuh *over protective*. Semakin tinggi jumlah skor pada skala, maka semakin tinggi pola asuh *over protective*. Sebaliknya, semakin rendah jumlah skor pada skala, maka semakin rendah pola asuh *over protective* yang diungkap melalui skala.

d. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan sekelompok individu yang mewakili satu atau lebih karakteristik umum yang menjadi pusat penelitian. Populasi dapat berupa semua individu yang dapat mewakili pola kelakuan tertentu atau sebagian (Hadi, 2003). Adapun yang menjadi populasi adalah remaja di SMA PAB VI Helvetia Kelas I yang berjumlah 110 orang.

2. Sampel

Menurut Hadi (2003), sampel adalah sebagian dari populasi atau wakil populasi yang diteliti dan sebaliknya memiliki satu sifat yang sama. Hasil penelitian terhadap sampel, diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Syarat utama agar dapat dilakukan generalisasi adalah bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian hanya dapat mencerminkan keadaan populasinya. Adapun jumlah sampel yang akan dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak 55 orang.

3. Teknik pengambilan sampel

Teknik pengambilan sampel dilakukan berdasarkan *purposive sampling*, yaitu sejumlah sampel yang didasarkan pada ciri-ciri atau karakteristik yang telah diketahui sebelumnya (Mardalis, 1992). Adapun jumlah sampel yang akan dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak 55 orang.

e. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu unsur yang penting dalam suatu penelitian. Hal ini dilakukan untuk memperoleh bahan-bahan relevan dan akurat untuk mendapatkan hasil pengukuran yang memuaskan dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Skala adalah suatu daftar yang terdiri dari sejumlah pernyataan yang diberikan kepada subjek agar dapat mengungkapkan kondisi-kondisi yang ingin diketahui. Dasar digunakannya skala ini, seperti yang dikemukakan Hadi (1987), yaitu:



1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Hal-hal yang sudah dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepada subjek adalah sama dengan yang dimaksud oleh peneliti.

Ada bermacam-macam jenis skala, namun dalam penelitian digunakan skala tipe pilihan. Alasan yang mendasari dipilih skala semacam ini adalah karena adanya pertimbangan yang menyatakan bahwa item-item tipe pilihan umumnya lebih menarik bagi para responden. Hal ini disebabkan kemudahan, yaitu singkatnya waktu yang digunakan untuk mengisi skala. Menurut Hadi (1987), skala tipe pilihan dapat digunakan untuk menyelidiki fakta objektif maupun fakta subjektif.

Adapun skala yang digunakan untuk mengungkapkan data-data subjek dalam penelitian ini adalah:

1. Skala kematangan emosi

Skala kematangan emosi ini dikembangkan peneliti berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Wijakongko (2002) dengan aspek-aspek sebagai berikut: menemukan arti dan mengendalikan emosi, tidak mengingkari atau melarikan diri dari emosi, tidak membesar-besarkan emosi, memanfaatkan emosi sebagai kekuatan tanpa batas, dan menggunakan emosi secara proporsional.

2. Skala pola asuh *over protective*

Skala pola asuh *over protective* ini disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Zainuddin (2004) dan Oemar (1998), dengan aspek-aspek sebagai berikut:

perlindungan secara fisik, perlindungan secara psikis, ketegangan emosi orangtua, keraguan terhadap kemampuan anak, moralitas, menumbuhkan rasa kepatuhan, serta tanggung jawab yang besar sebagai orang tua.

Kedua skala dalam penelitian ini berbentuk tipe pilihan dan tiap butir diberi empat pilihan jawaban. Untuk butir *favourable*, jawaban "SS (Sangat Sesuai)" diberi nilai 4, jawaban "S (Sesuai)" diberi nilai 3, jawaban "TS (Tidak Sesuai)" diberi nilai 2 dan jawaban "STS (Sangat Tidak Sesuai)" diberi nilai 1. Untuk butir *unfavourable*, jawaban "SS (Sangat Sesuai)" diberi nilai 1, jawaban "S (Sesuai)" diberi nilai 2, jawaban "TS (Tidak Sesuai)" diberi nilai 3 dan jawaban "STS (Sangat Tidak Sesuai)" diberi nilai 4.

1. Validitas alat ukur

Validitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur betul-betul mengukur apa yang perlu diukur (Ancok, 1989). Sedangkan Arikunto (1986) mengatakan bahwa validitas adalah suatu alat pengukur yang dapat mengungkapkan dengan tepat gejala atau bagian-bagian gejala yang hendak diukur dan sejauh mana alat pengukur itu dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat tentang keadaan gejala atau bagian gejala.

Untuk menguji kesahihan suatu alat ukur diperlukan teknik uji validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal adalah merupakan ukuran tentang kebenaran data yang diperoleh dengan instrumen secara keseluruhan, apakah sungguh-sungguh mengukur variabel yang sebenarnya untuk mengungkap data dari

variabel yang dimaksud. Sedangkan validitas eksternal adalah perbandingan yang berasal dari luar alat ukur atau yang disebut kriteria luar.

Dalam penelitian ini digunakan teknik uji validitas internal dengan mengkorelasikan nilai tiap butir dengan nilai totalnya. Korelasi yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment* dari Pearson (Sujiono,1991). Penggunaan teknik ini adalah untuk melihat hubungan di antara variabel-variabel dalam penelitian dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{[\Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N}][\Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N}]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X (skor subjek tiap butir) dengan Y (total skor subjek dari seluruh butir).

ΣXY = Jumlah dari hasil perkalian antara setiap X dengan setiap Y.

ΣX = Jumlah skor keseluruhan butir tiap-tiap subjek.

ΣY = Jumlah skor total butir tiap-tiap subjek.

ΣX^2 = Jumlah kuadrat skor X.

ΣY^2 = Jumlah kuadrat skor Y.

N = Jumlah subjek.

Nilai validitas setiap item (koefisien r product moment) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor item yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi,1987).

Formula yang dipakai untuk mengoreksi kelebihan bobot ini ialah Part Whole (dalam Hadi, 1987) adalah sebagai berikut:

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan:

- r_{bt} : Koefisien r setelah dikoreksi.
- r_{xy} : Koefisien r sebelum dikoreksi.
- SD_x : Standar deviasi skor butir.
- SD_y : Standar deviasi skor total.
- 2 : Bilangan konstanta.

2. Reliabilitas alat ukur

Reliabilitas alat ukur sering diartikan sebagai keajegan atau konsistensi dari alat ukur yang prinsipnya menunjukkan sejauh mana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relatif sama bila dilakukan secara ulang terhadap subjek yang sama, atau dengan kata lain, suatu alat ukur dikatakan reliabel apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya meskipun telah beberapa kali digunakan (Azwar, 1992).

Hal yang sama diungkapkan oleh Ancok (1989) yang mengatakan bahwa reliabilitas adalah menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan alat pengukur yang sama. Pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan atau mencari reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode reliabilitas internal,

yaitu melakukan pengukuran terhadap sekelompok subjek di mana pengukuran dilakukan dengan suatu alat pengukur dan dilakukan sekali pengetesan saja.

Untuk menentukan reliabilitas alat ukur, maka digunakan teknik analisis varians oleh Hoyt. Menurut Hadi (1987), alasan penggunaan teknik analisis varians ini adalah karena lebih banyak keuntungannya. Hal ini karena teknik ini lebih baik dari pada teknik-teknik sebelumnya, dalam arti tidak lagi ditentukan oleh syarat-syarat tertentu dan jika terdapat jawaban "kosong", maka tidak ada lagi pilihan dan kasusnya boleh digugurkan. Adapun rumus teknik analisis varians Hoyt ini adalah sebagai berikut:

$$r_{tt} = 1 - \frac{M_{ki}}{M_{ks}}$$

Keterangan:

r_{tt} = Koefisien reliabilitas alat ukur.

1 = Bilangan konstanta.

M_{ki} = Mean kuadrat interaksi antara item dengan subjek.

M_{ks} = Mean kuadrat antara subjek.

Alasan digunakannya teknik reliabilitas dari Anava Hoyt ini adalah:

1. Jenis data kontinyu.
2. Tingkat kesukarannya seimbang.
3. Merupakan tes kemampuan (*power test*), bukan tes kecepatan (*speed test*).

f. Analisis Data

Hadi (1987), mengatakan bahwa dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah metode statistik. Di samping itu, pertimbangan lain menggunakan statistik adalah:

1. Statistik bekerja dengan angka-angka.
2. Statistik bersifat objektif.
3. Statistik bersifat universal yang dapat digunakan pada semua bidang penelitian.

Metode statistik ini telah mewakili tiga tugas utama dalam ilmu pengetahuan, yaitu menerangkan gejala, meramalkan kejadian dan mengontrol keadaan. Untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan, peneliti menganalisis data dengan menggunakan *product moment*. Adapun alasan penggunaan analisis ini adalah:

1. Korelasi satu variabel bebas dan satu variabel terikat.
2. Data yang dikorelasikan sama-sama data interval.
3. Distribusi data yang dikorelasikan normal.

Adapun rumus *Product Moment* dari Pearson (Azwar, 1992) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{[\Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N}][\Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N}]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X (skor subjek tiap butir) dengan Y (total skor subjek dari seluruh butir).
 ΣXY = Jumlah dari hasil perkalian antara setiap X dengan setiap Y.
 ΣX = Jumlah skor keseluruhan butir tiap-tiap subjek.
 ΣY = Jumlah skor total butir tiap-tiap subjek.
 ΣX^2 = Jumlah kuadrat skor X.
 ΣY^2 = Jumlah kuadrat skor Y.
N = Jumlah subjek.

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis korelasi *product moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data-data penelitian, yaitu:

- Uji normalitas sebaran, yaitu untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi berdasarkan prinsip kurve normal.
- Uji lineritas, yaitu untuk melihat apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan dengan data dari variabel tergantung.

Validitas dan reliabilitas alat ukur, uji asumsi dan analisis data dikerjakan dengan pemanfaatan media komputer, yaitu seri SPS (Seri Program Statistik) edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningasih, versi IBM, UGM, Hak Cipta @ 2000 Dilindungi Undang-undang.

BAB V

Penutup

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis korelasi *r product moment*, diketahui bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh *over protective* dengan kematangan emosi, dimana $r_{xy} = 0,229$; $p = 0.093$, berarti $> 0,050$.
2. Koefisien determinan (*R-square = r²*) yang diperoleh dari hubungan antara pola asuh *over protective* dengan kematangan emosi adalah sebesar 0.052. Hal ini menunjukkan kontribusi pola asuh *over protective* terhadap kematangan emosi adalah sebesar 5.2%.

b. Saran-saran

1. Saran metodologis

- a. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis, hendaknya mempertahankan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kematangan emosi dan menambah suatu teknik yang dapat menggali lebih dalam pada setiap aspek kematangan emosi seperti teknik observasi dan wawancara.
- b. Disarankan bagi peneliti selanjutnya yang ingin menindak-lanjuti penelitian ini, agar mempertimbangkan juga faktor-faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap kematangan emosi, seperti: faktor keturunan, inteligensi, dan tipe kepribadian .

2. Saran praktis

a. Terhadap remaja

Terhadap remaja di SMA PAB VI Helvetia Kelas I, agar berusaha mempertahankan kematangan emosinya dalam hal apapun. Meskipun mereka menerima pola pola *over protective* dari orang tua, diharapkan agar remaja tidak menjadikan pola asuh tersebut sebagai sebab untuk membuat mereka takut berbuat atau mengikuti kegiatan yang dapat mendukung kemajuan mereka, baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Karena itu, remaja harus ikut aktif dan berani menunjukkan potensinya seperti menunjukkan bakat dalam bidang seni dan olah raga.

b. Terhadap orang tua

Terhadap orang tua, agar berusaha menetralsisir pola asuh *over protective* tersebut guna membantu remaja untuk lebih berani dan percaya diri dalam mengungkapkan pikirannya, juga dalam menyelesaikan masalah yang ada pada diri mereka, misalnya: mengikut sertakan remaja dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi keluarga dengan meminta pendapat dan sarannya.

c. Terhadap peneliti selanjutnya

Terhadap peneliti selanjutnya, untuk skala pola asuh *over protective* tidak perlu lagi mencantumkan item yang *unfavourable* karena sudah dilakukan *screening*.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, L, 2001. Perbedaan Kematangan Emosi Antara Pria Dan Wanita Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Skripsi (tidak diterbitkan). Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Ardani, 2004. Remaja: Perkembangan dan Teori yang Mempengaruhinya. Yogyakarta: Sigma Alpha.
- Arikunto, S, 1989. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Bina Aksara.
- , 1992. Manajemen Pengajaran. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S, 2000. Reliabilitas Dan Validitas. Yogyakarta: Sigma Alpha.
- Bayu, L, 2008. Perbedaan Kematangan Emosi pada Remaja berdasarkan Jenis Kelamin. Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma: dayu_sarasvaty@yahoo.com.
- Chaplin, P.G, 2001. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: PT. Rajawali.
- Chapman, G, 2000. Lima Bahasa Kasih Untuk Anak-anak. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Darajat, Z, 1989. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang.
- Etty, M, 2003. Menyiapkan Masa Depan Anak. Jakarta: PT. Grasindo.
- Goleman, D, 1997. Working With Emotional Intelligence. New York: Bantam Books.
- Gunarsa, S.D, 1996. Psikologi Perkembangan Anak, Remaja, dan Keluarga. Psikologi Praktis. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hadi, 2002. Metodologi Reseach. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- Hamalik, O, 1995. Psikologi Remaja : Dimensi-dimensi Perkembangan. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Hasyim, 2006. Studi tentang Kematangan Emosi dan Kematangan Sosial pada Siswa SMU yang Mengikuti Program Akselerasi, Skripsi (tidak diterbitkan). Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

- Hopson, 2002. Personality and Socialization Techniques. Human Development. New York: Macmillan
- Hurlock, E.B, 1993. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- Josephson, S.M, Peter, V.J, dan Dowd, T, 2003. Menumbuhkan 6 Sikap Remaja Idaman: Panduan bagi Orangtua (Terjemahan). Bandung: Mizan Media Utama.
- Mahmud, M.D, 1990. Psikologi Suatu Pengantar. Yogyakarta: BPFE.
- Mappiare, A, 1983. Psikologi Orang Dewasa. Surabaya: Usaha Nasional.
- Rahayu, S, 2007. Kematangan Emosi pada Remaja dilihat dari Factor-faktor yang Mempengaruhinya. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rahim, 2000. Anak dalam Permasalahannya. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sobur, A, 1991. Anak Masa Depan. Bandung: Angkasa.
- Sukardi, 1997. Psikologi Populer. Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Vannoy, S.W, 2001. Anugerah Terindah untuk Ananda: Cara membesarkan Anak dengan Hati. (Cetakan:II). Bandung: Kaifa.
- Wijkongko, M, 2002. Keajaiban Dan Kekuatan Emosi. Yogyakarta: Kanisius.
- Zainuddin, Y.S, 2004. Mengenal Jati Diri Remaja. Bandung: Mujahid Press.